



Sang Agawan Walanda

Kenangan Karya Pastoral
Pater Frans Vermeulen OSC
di Bumi Parahyangan



16-4-13

Bagawan Walanda,

Kenangan Karya Pastoral
Pater Frans Vermeulen OSC
di Bumi Parahyangan



Her Suharyanto
Tim Unpar

271.002

SUH

b.

No. Klass 271.002 SUH b
No. Induk 13005 Tgl 4-4-13
Hadiah/Beli
Dari LINPAR

13005 SB/PERP/R
4-4-13

Bagawan Walanda,

Kenangan Karya Pastoral Pater Frans Vermeulen OSC di Bumi Parahyangan

Oleh:

Her Suharyanto

Tim Unpar

Pertama kali diterbitkan:

Oleh Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Jl. Ciumbuleuit 94 Bandung 40141

Telp. (62-22) 203 2655, 2032576, Fax. 2031110

Cetakan pertama: Juli 2011

Desain Cover:

Antonius Budi Wibowo, OSC

Benny Jawan

Desain Isi:

Her Suharyanto

Reporter Senior:

Krismastono, Nita Merianti

Reporter:

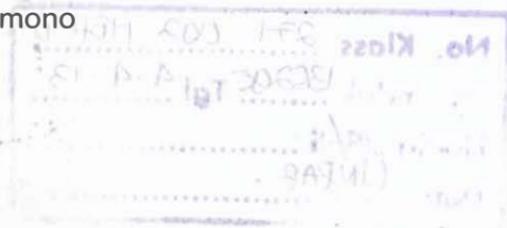
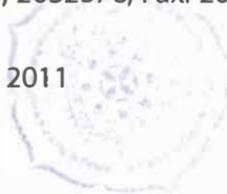
Vincentia Prabaningrum, Steffiyanti, Stephani Dania NP,

Lesmana Juju Juarsa, Blessia Elmena Illyastuti,

YB Anggono, Yunita, Eddy Sukmono

Riset Foto:

Antonius Budi Wibowo, OSC





Daftar Isi

- Kami Mendoakan Anda, oleh <i>Pastor Frans Vermeulen, OSC</i>	vii
- Potret Sebuah Kesetiaan & Pengabdian, oleh <i>Mgr. I. Suharyo, PR</i>	x
- Pribadi Pembelajar dan Pengajar, oleh <i>Pastor Anton Subianto, OSC</i>	xiii
- Badannya Tinggi, Hatinya Rendah, oleh <i>B.S. Kusbiantoro</i>	xvi
- Mengajarkan Menyelesaikan Masalah Tanpa Menimbulkan Masalah Baru, oleh <i>Dr. Ir. Cecilia Law</i>	xx
- Menulis Sebagai Retret Pribadi, <i>Pengantar Penulis</i>	xxv

Bagian I : Pastor Frans Vermeulen OSC dalam Narasi

1. Bayi dengan Lima Nama	3
2. Batal Menjadi Pertama OCSO	15
● Sang Penjaga	29
3. Jadi "Pertapa OCSO" pada Sebuah Kapal	33
4. Kali Pertama Makan Cabe Rawit	39
5. Unpar, Medan Pastoral Pendidikan	47
● Gedung Fakultas Teknik, Berkat Pater Frans	59
● Belajar dari Kaum Muda Masa Silam	61
● Bantuan Keuangan & Manajemen Ala Pater Frans	63
● Karena Pater, Saya S3, Bahkan Guru Besar	66
● Guru Kesederhanaan & Kejujuran	70
6. Menemani Kaum Muda PMKRI	73
● Orang Baru yang Sangat Adaptif	81
7. Ikut Membidani Kelahiran APTIK	87
● Dari MPTK sampai APTIK	91
● Guru Kesederhanaan	94

8. Legio & WKRI, Bukan Sekadar Hobi	97
● The Big Brother	103
9. Ketika Kapal Sudah Dibakar	109
● Sang Penjaga Gawang	118
● Pastor Frans Begitu Berpengaruh dalam Hidup Saya	120
● Jika Kita Ditembak, Saya Kena Duluan...	123
● Setia dalam Doa & Tanggung Jawab	130
10. Dibuang Sayang	131

Bagian II: Frans Vermeulen dalam Perspektif **157**

1. Model Seorang Pemimpin, Oleh: Robertus Wahyudi Triweko, Ph.D.	159
2. Lurus dan Peduli, Oleh: A. Rusli	164
3. Formally Old Man, But... Oleh: Prof. Dr. Ir. Ign. Suharto, APU	178
4. ... Tampak Kekhusukan dan Kesungguhannya, Oleh: A. Koesdarminta	185
5. Pastor Kami, Teman Kami, Oleh Ny. V.H. Sosrowinarso	188
6. Pastor Yang Membumi, Oleh: BS Kusbiantoro	189
7. Mengayomi Jemaat dengan Penuh Kasih, Oleh: Adrianus Kadharusman, S.T., S.H.	192
8. Motor Penggerak Perkembangan Unpar, Oleh: Peter Eko Sutioso	194
9. Sangat Displin, Konsisten Tapi Lembut Penuh Kasih, Oleh: Ign. Gr. Hendra Oman, SSI.	196
10. Teman Bertanya dan Berdiskusi Mahasiswa, oleh Iwan Supriadi	198
11. Melaksanakan Tugas dengan Segala Daya, Oleh: Ir. Danau Limborro	201

12. Penuh Kesederhanaan dan *Compassion*,
Oleh: T.P. Rachmat 203
13. Hati Berbanding Terbalik dengan Tinggi Tubuh,
Oleh: Widjonarko Tan 205
14. Akhirnya Saya Tertarik Menjadi Katolik,
Oleh: Karmaka Surjaudaja 207
15. Kotbahnya Menyejukkan, Membuka Mata,
Oleh: Pramukti Surjaudaja 209
16. Jujur dan Terbuka, Oleh: Ateng Syafrudin 210
17. Figur yang Tegak dan Berwibawa,
Oleh: Wimpy Santosa 212
18. *Thank You for Your Friendship*. Oleh: Sr. Brigitta OSU 215
19. *How Devoted He Is*, Oleh: Anna Liem 216
20. Mau Berlelah-Lelah, Oleh: Anton Tardia 217
21. Pastor, Guru, dan Sahabat, Oleh: Boedi Siswanto
Basuki & Tina Handayani Gandasasmita 219
22. *Mijn Leivelings Pastoor*, Oleh: Agnes Rachmad 222
23. *Personal Touch*, Oleh: Tossin Himawan 224
24. Ketaatan dan Keteladanan,
Oleh: Robert Hadi K 228

Bagian III: Frans Vermeulen dalam Refleksi 231

1. Biarawan dengan Banyak Keistimewaan,
Oleh: P. Agus Rachmat OSC 233
2. Seperti Badannya, Komitmennya pun Tinggi,
Oleh: P. Anton Subianto, OSC 240

Kami Mendoakan Anda

Sekapur Sirih dari P. Frans Vermeulen OSC

Boni Amici,

Para Sahabat yang baik,

Wajar untuk menyapa Anda semua dengan sebutan ini, berhubung pada bulan Juli 2011, 75 tahun kelahiran saya dirayakan oleh banyak teman di Universitas Katolik Parahyangan. Dengan kata lain umur saya sudah mencapai 75 tahun.

Sekaligus sebagai seorang imam katolik banyak teman-teman akan bersama dengan saya memperingati imamat ke-50 saya pada Sabtu 16 Juli sore di Gereja Katedral dalam Ekaristi/Misa bersama rekan imam dan banyak umat.

Sejak Maret 1965 saya tinggal dan bekerja di Keuskupan Bandung di bawah naungan dan Bimbingan Mgr. P.M. Arntz OSC. Pada 1968 saya diminta untuk mengajar Agama Katolik di semua Fakultas Unpar sebagai bagian *Studium Generale*.

Pada 1969 Mgr. P.M. Arntz sebagai Pendiri dan Pembina UNPAR minta saya dan banyak awam untuk mempelajari dan memperbaiki laporan keuangan UNPAR dan kemudian pada permulaan 1970 beliau melengkapai pengurus Unpar. Di bawah Bapak A. Koesdarminta sebagai ketua, saya diminta oleh Mgr Arntz untuk menjadi Sekretaris Yayasan Universitas Katolik Parahyangan dan Pembantu Rektor Kemahasiswaan dan Personalia Universitas, dibantu oleh Bapak AP. Sugiarto, Pak Sutan Makmur, Drs. B. Budiharto dan Drs. Tan Djie Liat.

Sejak saat itu saya diberi kesempatan menjadi seorang yang dapat disebut *Building Bridges*, artinya bertemu dengan banyak orang, membawa problema dari Universitas kepada Yayasan dan sebaliknya. Malahan diberi kesempatan untuk menghubungi beberapa universitas di luar negeri dan mencari sponsor dalam dan luar negeri yang mau memperhatikan perkembangan Unpar. Banyak orang bersedia untuk membangun UNPAR. Banyak sekali orang terlibat.

Beberapa orang di antara mereka sudah meninggal. Orang lain sudah pensiun dari Unpar. Banyak orang masih menyumbangkan tenaga di Unpar, baik sebagai dosen-dosen atau sebagai tenaga administrasi yang memungkinkan roda Unpar berjalan terus dengan baik.

Secara khusus saya ingin mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan seluruh pengurus Yayasan Unpar, baik pembina, pengawas dan pengurus yayasan dan secara khusus Ibu Rektor Dr Ir. Cecilia Lauw Giok Swan beserta stafnya, yang mengambil inisiatif yang memungkinkan kita dapat berkumpul pada Sabtu pagi 16 Juli 2011 untuk merayakan HUT saya yang ke-75 dan imamat saya yang ke-50.

Secara khusus Anda semua didoakan dalam Misa Kudus pada Sabtu 16 Juli pukul 17.00, waktu saya ditengah umat katolik dan bukan katolik merayakan 50 tahun imamat saya di Gereja Katedral.

Salam hangat diiringi doa

Frans Vermeulen OSC

Juli 2011

Potret Sebuah Kesetiaan & Pengabdian

Sekapur Sirih dari Mgr. Dr. I. Suharyo. Pr.

Pastor Frans Vermeulen, OSC yang saya kasihi.

Pertama-tama saya mengucapkan selamat ulang tahun ke-75 dan ulang tahun imamat ke-50. Saya ikut berbahagia dan bersyukur atas rahmat Tuhan yang telah dilimpahkan kepada Pastor Frans selama ini. Tujuh puluh lima tahun bukanlah waktu yang pendek. Saya yakin banyak peristiwa yang telah Pastor alami yang pada akhirnya juga merupakan pengalaman iman. Banyak karya yang telah Pastor hasilkan yang pada akhirnya telah menjadi berkat. Selain itu, saya juga percaya bahwa banyak orang yang telah mengalami sapaan dan perjumpaan dengan Pastor, dan sapaan itu telah meneguhkan dan menumbuhkan mereka. Oleh karena itu, kita pantas bersyukur atas semua pengalaman rahmat ini.

Saya tidak bisa menyembunyikan kekaguman saya kepada Pastor Frans karena diusianya ini, beliau masih

bersemangat untuk berkarya, berjumpa dengan banyak orang untuk memberikan sapaan dan bimbingan. Hal yang mengesankan saya, misalnya, sewaktu saya mengunjungi Pastor Frans yang sedang sakit di Rumah Sakit St. Borromeus, saya mendengar bahwa Pastor Frans tidak betah di rumah sakit dan ingin cepat pulang, mengapa? Beliau ingat akan komitmen yang telah dibuatnya untuk memberikan retret pra-paskah setiap Rabu selama masa pra-paskah 2011. Beliau ingin sekali cepat keluar dari rumah sakit karena ingin memberikan retret pra-paskah kepada umat di Katedral. Dan betul, di samping tempat tidurnya ada kitab suci yang rupanya dipakai beliau untuk mempersiapkan retret itu.

Itulah Pastor Frans yang saya kenal, sosok yang bukan hanya besar tubuhnya, tetapi juga besar hati dan komitmennya untuk karya dan pelayanan. Saya yakin bahwa banyak pula orang-orang yang mengenal Pastor Frans melihat betapa besar hatinya. Beliau telah menjadi sosok guru bagi banyak orang yang memberikan bimbingan dan keteladanan. Oleh karenanya, tidak heran bahwa banyak orang yang mencintai dan menghormati beliau dan ingin bersama-sama ikut serta dalam perayaan syukur ini. Mereka telah merasakan kehadiran Pastor Frans baik melalui karya ataupun keteladanan.

Saya juga mengucapkan terima kasih atas kesetiaan dan pengabdian Pastor Frans sebagai seorang imam selama 50 tahun. Ini juga bukan waktu yang pendek. Selama 50 tahun ini, saya yakin banyak karya dan bakti bagi Gereja dan umat Allah, terutama di Keuskupan Bandung. Kehadiran Pastor Frans sebagai imam telah memberikan warna tersendiri di keuskupan dan tentunya menjadi berkat bagi keuskupan. Dalam usia imamat yang ke-50 dan tetap dalam semangat

kesederhanaan dan kesahajaan Pastor Frans telah memberikan kesaksian mengenai kesetiaan seorang imam.

Pastor Frans Vermeulen, terima kasih atas kesetiaan dan pengabdian. Selamat berbahagia dan bersyukur. Berkat saya untuk Pastor Frans dan karya-karya Pastor.

Bandung, 21 Juni 2011

+ Ignatius Suharyo

Pribadi Pembelajar dan Pengajar

Sekapur Sirih dari P. Anton Subianto, OSC

Pada 1998 dalam *World Conference on Higher Education*, UNESCO menekankan pentingnya 4 pilar pendidikan tinggi *learning to know, learning to do, learning to live together*, dan *learning to be*. Sejak saat itu Universitas Katolik Parayangan juga mengembangkan keempat aspek tersebut secara seimbang supaya komunitas akademik menjadi komunitas humanum, di mana anggotanya berkembang secara penuh dalam seluruh aspeknya: intelektualitas (*to know*), kreativitas (*to do*), sosialitas dan solidaritas (*learning to live together*), serta mentalitas, moralitas, dan spiritualitas (*to be*).

Tiga puluh tahun sebelumnya, Pastor Frans Vermeulen OSC telah menghidupi keempat pilar tersebut dalam karya baktinya di Unpar mulai 1968 hingga saat ini (2011) baik sebagai dosen, dekan, pembantu rektor di Universitas maupun sebagai pengurus, pengawas, dan pembina di

Yayasan. Sebagai pribadi yang mengembangkan aspek intelektualitas, ia terus belajar. Sesuatu yang baru diterima sebagai kesempatan untuk mempertajam akal budinya. Maka, ia pun telah rela menjabat 24 tahun (1970-1994) pembantu rektor dalam bidang yang bermacam-macam: kemahasiswaan, keuangan, dan kepegawaian.

Pastor Frans bukan hanya seorang pemikir dan skolar dalam bidang hukum Gereja, tetapi ia juga seorang pelaksana kreatif dalam tugas yang dipercayakan kepadanya. Kepedulian pada sesama, entah pada pejabat universitas dan yayasan ataupun pada mahasiswa, pengajar, dan pegawai biasa diwujudkan dengan memperlakukan mereka sebagai manusia, ciptaan Tuhan yang punya martabat sama. Solidaritas pada sesama, terutama yang paling membutuhkan tampak jelas dalam keputusan dan tindakannya.

Saat menjadi pembantu rektor bidang kepegawaian, ia terus menekankan pentingnya aspek mentalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam komunitas akademik. Ada banyak orang yang telah diberi nasihat, pengertian, bahkan teguran agar hidup dan bekerja dengan penuh komitmen sesuai identitasnya, di mana Pastor Frans sendiri selalu menampilkan identitasnya sebagai rohaniwan OSC dalam aktivitas apapun.

Kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang bermuara dalam kebijaksanaan tampak pula dalam tutur kata dan tingkah lakunya. Itulah kesaksian yang pantas kita syukuri sebagai bagian hidup yang indah dari Pastor Frans dalam perjalanan imamat 50 tahun pada usia 75 tahun. Ia adalah pembelajar dan pengajar, yaitu pribadi yang selalu mau belajar dan mengajar bagaimana memahami, bagaimana melakukan, bagaimana bersosialisasi dan bersolidaritas

dengan sesama, serta bagaimana menjadi pribadi bermoral baik, bermental kuat, dan berspiritualitas dalam.

Pastor Frans, terima kasih atas hidup dan karya Pastor untuk mengembangkan 4 pilar pendidikan tinggi di Unpar. Karena jasa dan cinta Pastor tersebut, Unpar pantas merayakannya. Terima kasih juga pada Unpar yang memestakannya. Pater Frans, Selamat berpesta penuh sukacita!

Salam dan doa,
Anton Subianto OSC

Badannya Tinggi, Hatinya Rendah

Sekapur Sirih dari B.S. Kusbiantoro

Pastor Drs. F.H.C.M. Vermeulen, OSC, LIC atau yang biasa dipanggil Pastor/Romo/Pater Frans atau Pater Vermeulen dalam usianya yang ke-75 telah mengabdikan dirinya lebih dari 43 tahun untuk melayani Unpar. Hal ini tercermin dari berbagai jabatan secara berkesinambungan yang dipercayakan pada Pater Vermeulen, a.l.

- 1968-1971 Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Umum
- 1972-1984 Pembantu Rektor III Bidang Personalia dan Kemahasiswaan
- 1985-1994 Pembantu Rektor II Bidang Keuangan dan Personalia
- 1995-1996 Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Filsafat
- 1996-1999 Dekan Fakultas Filsafat
- 1999-2001 Koordinator Mata Kuliah Dasar Umum

Berbagai jabatan di atas bukan sekedar serangkaian kepercayaan yang diberikan, tetapi dipenuhi dengan berbagai jasa dan kepiawaian serta diplomasi Pater Vermeulen dalam menggalang dana terutama dari luar negeri, termasuk dana yang dimanfaatkan untuk pembangunan kampus Ciumbuleuit, a.l. bangunan yang dikenal sebagai gedung Sipil, gedung Arsitektur, dan Gedung Serba Guna (GSG); demikian juga dengan penggalangan dana untuk beasiswa serta komunikasi perintisan kerjasama dengan beberapa universitas luar negeri. Berbagai upaya dan perintisan tersebut dilakukan Pater Vermeulen tidak hanya pada masa jabatannya tetapi juga pada masa-masa cutinya di luar negeri.

Berbagai jabatan di atas juga menggambarkan kerendahaan hati Pater Vermeulen dalam melayani dan menjalankan pengabdianya tanpa memandang tinggi-rendahnya kedudukan jabatan tersebut, a.l. dari Pembantu Rektor menjadi Pembantu Dekan dan bahkan kemudian menjadi Koordinator Mata Kuliah Dasar Umum. Prinsip pembelajaran terus menerus juga diterapkan Pater Vermeulen dalam rangka memberikan yang terbaik bagi Unpar serta masyarakat pada umumnya, misalnya dengan mengikuti berbagai studi di luar negeri serta evaluasi diri rohani secara berkelanjutan.

Di samping kepercayaan yang diberikan pada Pater Vermeulen untuk berbagai jabatan struktural di Unpar, Pater Vermeulen juga diminta untuk berperanserta di kepengurusan Yayasan Unpar

- 1970-1989 Sekretaris Yayasan Unpar
- 2004-2011 Ketua Pengawas Yayasan Unpar

Adanya perangkapan jabatan di Unpar dan Yayasan Unpar pada waktu itu (1970-1989) adalah dalam rangka kelancaran

komunikasi antara Uskup Bandung, Unpar, dan Yayasan. Dengan pertimbangan komunikasi telah mulai terjalin baik serta terutama untuk mulai membangun tata kelola universitas dan yayasan yang lebih baik, maka Pater Vermeulen sejak 1989 hanya ditugaskan untuk melayani Unpar. Sebaliknya dengan adanya penyesuaian tata kelola Yayasan berdasar UU Yayasan, sejak 2004 Pater Vermeulen kembali diminta menjadi Ketua Pengawas Yayasan.

Semasa tugas layanannya di Unpar dan Yayasan, Pater Vermeulen juga ikut merintis pendirian cikal bakal Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK) dan bahkan menjadi Bendahara pertamanya (1969). Pater Vermeulen juga sempat dipercaya sebagai Sekretaris APTİK (1991-1996) dan Bendahara APTİK (1996-1999). Untuk penugasan ini Pater Vermeulen dua hari dalam seminggu harus ke Jakarta. Kepemimpinan serta kepiawaian komunikasi Pater Vermeulen selama menjalankan tugas sebagai sekretaris APTİK juga ditandainya dengan peransertanya dalam ikut merintis pembentukan dan kemudian menjadi anggota Pengurus Association of South-East Asian Catholic Universities (ASEACU)

Kepemimpinan serta semangat pengabdian Pater Vermeulen juga diwarnai dengan berbagai kepercayaan untuk berbagai penugasan, antara lain 1969-1996 sebagai moderator Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), 1972-1999 sebagai moderator Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), 1974-1977 sebagai Pra Provinsi OSC, 1983-1986 dan 1998-2001 sebagai Provinsi OSC, dan berbagai penugasan yang tidak kalah penting lainnya.

Pater Vermeulen yang menonjol dengan tinggi badannya tetapi rendah hatinya, selamat merayakan ulang tahun ke-75

(10 April 1936) dan pesta emas imamatnya (16 Juli 1961) serta 52 tahun kaulnya (28 Agustus 1959).

Terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya atas jasa, pelayanan, pengabdian, komitmen, pembelajaran, pendampingan, keteladanan, persahabatan, dan kehangatan yang Pater Vermeulen berikan terutama pada Unpar dan Yayasan Unpar serta umat dan masyarakat pada umumnya.

Semoga Pater Vermeulen selalu dipenuhi oleh karunia-Nya dengan kesehatan, kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan serta terpenuhi apa yang dicita-citakan.

Bandung, 20 Juni 2011

BS Kusbiantoro

Ketua Pengurus Yayasan Unpar



Mengajarkan Menyelesaikan Masalah Tanpa Menimbulkan Masalah Baru

Sekapur Sirih dari **Dr. Ir. Cecilia Lauw**,
Rektor Universitas Parahyangan



Merayakan Hari Ulang Tahun ke-75 sekaligus Pesta Emas Imamat pater Frans Vermeulen OSC sudah lama ditunggu oleh Keluarga Besar Universitas Katolik Parahyangan. Bahkan, saking bersemangatnya, kami sampai keliru menganggarkannya di Rencana Kerja Anggaran (RKA)

tahun 2010. Untunglah pak Udaya dari APTIK mengingatkan saya bahwa perayaan yang benar adalah di tahun 2011.

Sosok jangkung Pater yang tinggi besar dan nada suaranya yang khas penuh perhatian tertanam dalam di hati generasi awal kader-kader dosen Unpar. Lama menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Keuangan Unpar, Pater memperhatikan dan memenuhi semua kebutuhan kader-kader dosennya, sehingga kami dapat belajar dengan tenang.

Karena itu, meski telah pensiun dari Unpar dan kemudian bertugas sebagai pastor pembantu di Paroki Katedral Bandung dan sebagai Ketua Badan Pengawas Yayasan Unpar, Pater selalu diundang untuk hadir dalam berbagai acara resmi yang diadakan kampus, misalnya orasio, dies natalis, penerimaan mahasiswa baru, wisuda sarjana, pelantikan dekan fakultas, dan yang paling anyar adalah Peresmian Monumen Cinta Kampus pada tanggal 17 Februari 2011, yang diprakarsai oleh Lembaga Kepresidenan Mahasiswa 2010-2011.

Lalu apakah yang membuat pater demikian disayangi?

Pater Frans membuat orang lain merasa diri penting dan dihargai.

Pater memperhatikan semua orang yang dikenalnya, bukan hanya dosen tetapi juga staf administrasi dan pekaya. Ingatannya akan tanggal-tanggal ulang tahun luar biasa akurat. Kami ingat Pater selalu menyempatkan diri untuk telpon, atau kirim email. Bahkan ketika Pater masih sering naik Vespa tuanya, kita boleh berharap bahwa beliau akan berkunjung meski sebentar. Apalagi kalau di antara kita ada yang sakit, maka perhatian Pater akan berlipat ganda.

Bercakap dan bekerja sama dengan Pater menimbulkan rasa yakin dalam diri bahwa kita ini insan yang sangat penting dan sangat berharga, sederhana apapun masalah yang kita percakapkan atau kerjakan bersama Pater. Apalagi jika kita

beruntung didoakan oleh Pater di akhir pertemuan. Timbul rasa heran, kok bisa ya, Pater berdoa dan menyampaikan semua isi hati, harapan dan permohonan kita kepada Tuhan dengan kata-kata yang lebih baik dan lebih kena dari pada jika kita sendiri yang mengucapkannya. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi jika bukan karena Pater sungguh-sungguh menyayangi kita, umatnya.

Prinsip pater Frans: *How to solve the problem?*

Sebagai dosen muda yang diberi kepercayaan menjadi Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan 1990-1994 dan sering harus membantu Pater menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, saya dilarang melakukan sesuatu yang kontra produktif karena membuang-buang waktu dan emosi untuk yang bukan masalah pokok yang harus diselesaikan. Emosi-emosi negatif harus dinetralisir dan kecengengan harus dibuang jauh-jauh, agar pikiran tetap jernih dan masalah dapat diselesaikan tanpa menimbulkan masalah-masalah baru. Kata-kata yang sering diulangi pater adalah "jangan memikirkan yang tidak penting, karena yang harus kamu pikirkan hanyalah *how to solve the problem*". Mungkin karena terlalu sering mendengar kalimat itu maka dikala menjumpai persoalan yang rumit, di ingatan saya otomatis berdentung '*how to solve the problem*' tanpa menimbulkan masalah-masalah baru.

Pater Frans mengajarkan *Option for the Poor*.

Prinsip ini pertama kali saya kenal dari Pater, tetapi untuk dapat memahami maknanya sungguh bukan perkara gampang, apalagi menerapkannya. Selalu ada saja yang mengajarkan bahwa kita harus kaya terlebih dulu sebelum bisa memberikan peluang kepada yang miskin. Kini, saya

paham bahwa untuk dapat memberi peluang kepada yang miskin dan tersisih, kita tidak mutlak harus menjadi kaya lebih dulu. Dalam setiap hal kecil yang kita kerjakan, dapat saja kita memberikan peluang kepada orang yang membutuhkan bantuan. Ajaran yang saya terima dari Pater ternyata adalah ajaran resmi Gereja Katolik dalam ensiklik *Ex Corde Ecclesiae*.

Kini selaku Rektor Unpar, saya dan Romo Laurentius Tarpin OSC selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, sepakat bahwa pemberian beasiswa terutama bagi kaum ekonomi lemah yang membutuhkan bantuan meskipun prestasi akademiknya kurang bagus. Tentu kami juga memberikan beasiswa sebagai bentuk apresiasi kepada yang berprestasi tinggi dari golongan mampu. Tetapi kebahagiaan dan kepuasan terbesar datang dari kelompok pertama jika dapat lulus dengan prestasi cukup baik dan juga berhasil mendapatkan pekerjaan yang baik di masyarakat.

Pater Frans: Pendoa bagi yang memintanya.

Tahun 2004-2005 saya dan Ibu Elsje Kosasih ditugasi mendampingi Pater selaku anggota Pengawas Yayasan Unpar. Kami berkumpul berkala secara terjadwal. Maklumlah, Pater adalah orang Belanda yang selalu ingin semua pekerjaan selesai secara tepat waktu. Sambil memeriksa yang telah kami kerjakan, Pater sering bergurau dan mengumpamakan bahwa kami adalah dua malaikat pelindungnya, satu di bahu kiri dan satu di bahu kanan. Sungguh hari-hari sibuk penuh kenangan yang membahagiakan kami, khususnya karena Pater selalu menutup pekerjaan kami dengan doa khusus untuk kami berdua.

Kebiasaan didoakan oleh Pater ternyata tidak membuat saya jadi pandai berdoa, tapi malah jadi ketagihan didoakan. Sehingga ketika saya bingung memutuskan untuk

mendaftarkan diri sebagai bakal calon Rektor Unpar 2006-2011 atau tidak, saya meminta Pater yang mendoakan novena sebelum saya mengambil keputusan. Di hari akhir novena, saya bertanya pada Pater dan bertanya apa yang harus saya lakukan. Pater bilang, "Sebaiknya Cecil mendaftar." Maka beberapa hari kemudian mendaftarlaha saya, hanya beberapa menit sebelum pendaftaran ditutup. Ketika dinyatakan terpilih sebagai Rektor Unpar periode 2006-2011, saya ingat salah satu alasannya adalah karena saya 'berorientasi hasil' Tentulah itu berkat terus menerus berlatih *how to solve the problem* yang diajarkan Pater. Semoga prestasi Unpar 2006-2011 di bawah kepemimpinan saya tidak membuat Pater kecewa.

Pater Frans terkasih, Selamat Umur 75 Tahun dan Selamat Peringatan Emas Imam

Kebaikan dan keteladanan Pater telah menuntun kami ke rumput yang hijau dan air yang tenang menyegarkan jiwa. Semoga Pater Frans yang sangat kami sayangi selalu sehat dan dapat terus berkarya sebagai gembala kami domba-dombamu.

Bandung, 5 Juli 2011
Cecilia Lauw
Rektor Unpar
2006 – 2011

Menulis Sebagai Retret Pribadi

Pengantar Penulis

Para pembaca terkasih, izinkan saya menyampaikan beberapa hal terkait dengan buku yang sekarang ada di tangan Anda sekalian. *Pertama*, saya bahagia sekali, bukan semata-mata karena buku ini sudah bisa berada di tangan Anda, tetapi lebih-lebih karena saya berkesempatan untuk mengenal Pater Frans Vermeulen OSC. Menulis tentang Pater Frans telah memperkaya saya, karena saya mengenal satu lagi pribadi yang menggulati hidup, iman, dan panggilannya dengan cara yang begitu total sekaligus khas. Menulis tentang Pater Frans, betapa pun beliau bukan seorang santo, bagi saya menjadi sebuah rekoleksi atau bahkan retret tersendiri, karena dengannya saya berkesempatan merenungkan hidup, iman dan panggilan hidup saya sendiri. Karena itu sungguh saya berterimakasih kepada Universitas Katolik Parahyangan (khususnya Ibu Rektor Dr. Cecilia Lauw, Bapak Ismadi S. Bakti, SH, MH, dan Ibu Nita Merianti) yang telah memberi saya kesempatan. Terimakasih yang sama saya sampaikan pada Pater Frans atas

keramahtamahannya dalam setiap wawancara dan atas inspirasi yang boleh saya terima.

Kedua, saya berterimakasih pada sejumlah nara sumber yang telah memberi informasi yang saya butuhkan, terlebih atas bantuan Anda sekalian memaknai Pater Frans dan karyanya. Tetapi di antara banyak nara sumber itu secara khusus saya ingin berterimakasih kepada Pastor Agus Rachmat OSC, Pastor Anton Subianto OSC, Pastor Bogaartz OSC, Pastor Rudiyanto, OSC, Bapak A. Rusli, dan Bapak Bambang Sugiharto, yang baik melalui wawancara maupun tulisan telah menawarkan *angle-angle* dan pemaknaan yang sangat berharga.

Ketiga, buku ini tidak dirancang sebagai sebuah biografi akademik, yang secara rigid memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, betapa pun Pater Frans hidup dalam lingkungan tersebut. Alih-alih, jika tidak berlebihan, buku ini dirancang sebagai sebuah bahan refleksi tentang bagaimana seseorang telah mempertanggungjawabkan hidup, iman dan panggilannya. Maka buku ini berisi dua pendekatan, yakni pendekatan yang "lumayan" historis (termasuk cerita yang sedikit berolok-olok... *maaf ya Pater*), dan pendekatan reflektif. Bagian pertama buku ini mencoba lebih naratif historis, sedangkan bagian kedua adalah Pater Frans dalam perspektif orang-orang terdekatnya, dan bagian ketiga adalah refleksi tentang hidup dan karya Pater Frans. Jadi jika dari sudut akademik buku ini mengandung banyak distorsi, hal itu sepenuhnya saya sadari. Fakta adalah objektif, refleksi adalah subjektif. Dan cara berpikir seperti ini membuat saya lebih "nekad" lagi, menutup buku ini dengan dua bahan refleksi yang semoga bisa menjadi "kesimpulan retreat"; yang pertama adalah hasil wawancara dengan Pastor Agus Rachmat OSC dan yang kedua adalah tulisan Pastor Anton Subianto OSC. Yang

pertama adalah mantan Provinsial OSC, dan yang kedua adalah Provinsial OSC.

Keempat, kalau dalam retreat ada koster dan juru masak, dalam penulisan buku ini saya juga didukung oleh tim yang hebat. Orang hebat pertama tentu saja istri sekaligus sekpi saya, Maria Agatha Catursari (*Trims, Aga, I love the way you help & support me*). Di sisi bantuan teknis penulisan, dua orang hebat pertama adalah Mas P. Krismastono dan Ibu Nita Merianti. Mas Kris adalah periset yang andal serta cermat akan detil. Mas Kris-lah yang menghubungi banyak "penulis tamu" dan mengadministrasikannya dengan rapi, sehingga meringankan proses editingnya. Tulisan-tulisan tamu itu tersebar di berbagai bagian buku ini. Sementara itu Ibu Nita, selain administratur yang hebat juga memiliki kapasitas reporter profesional, seolah memiliki pengalaman lapangan belasan tahun. Terimakasih, saya harus bertepuk tangan untuk Anda berdua. Tetapi tentu saja saya juga berterimakasih pada teman-teman lain, sebagian besar masih sangat muda tetapi memiliki bakat jurnalistik yang tinggi. Mereka adalah Vincentia Prabaningrum, Steffiyanti, Stephani Dania NP, Lesmana Juju Juarsa, Blessia Elmena Illyastuti, YB Anggono, Yunita, dan Eddy Sukmono.

Kelima, ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Pastor Yohanes D. Widyasuhardjo OSC, Pastor Antonius Budi Wibowo dan Pastor Bhanu Victorahadi Pr atas bantuan dan dukungan masing-masing dengan caranya yang khas.

Keenam, adalah catatan teknis. Terus terang saja saya mengalami kesulitan untuk mengutip kalimat langsung Pater Frans. Semisal saya bertanya, apa yang membuat Pater bahagia. Jawaban beliau versi tanpa edit adalah sebagai berikut, "Saya merasa bahagia berhubung pertama saya di lingkungan OSC... ini menerima tempat... sesudah profesi

ini. Saya mungkin sudah singgung sedikit heeehh... mau Trappist, OCSO, oh tidak... tapi saya di lingkungan OSC." Karena itu saya putuskan tidak ada kutipan kalimat langsung khas jurnalistik dari Pater Frans. Sebagai gantinya, jika diperlukan, saya sajikan versi edit, bahkan versi parafrasa tetapi dari sudut pandang Pater Frans. Sekali lagi, ada peluang besar terjadi distorsi di sini. Kalau Anda menemukan banyak kalimat dengan cetak miring, bagian itulah yang saya maksudkan.

Ketujuh, bagian kedua buku ini berisi puluhan tulisan tamu. Urutan penempatan tulisan-tulisan tersebut semata-mata berdasarkan urutan proses tata letak buku, bukan berdasarkan sistematika tertentu.

Akhir kata, selamat membaca, semoga buku ini menjadi bahan permenungan yang pantas.

Her Suharyanto
her@juritulis.com



Bagian Satu: Pastor Frans Vermeulen OSC dalam Narasi

Bayi Gereja Uno Nama

M...

Nama...

* Pada tahun...



Narasi 1

Bayi dengan Lima Nama

MUSIM DINGIN sebenarnya sudah lewat beberapa hari. Menurut kalender, hari itu, Jumat 10 April 1936, sudah memasuki musim semi. Tetapi belum semua pohon memperlihatkan tunasnya. Warna hijau baru muncul dari rerumputan yang seolah baru terjaga dari tidur panjang selama musim dingin. Di sana-sini terlihat tanaman mungil kelompok bakung, yang relatif tahan segala cuaca. Mereka mulai memamerkan bunga-bunga kuning dan biru. Selebihnya hanya pohon-pohon yang masih meranggas, basah oleh embun akibat cuaca dingin.

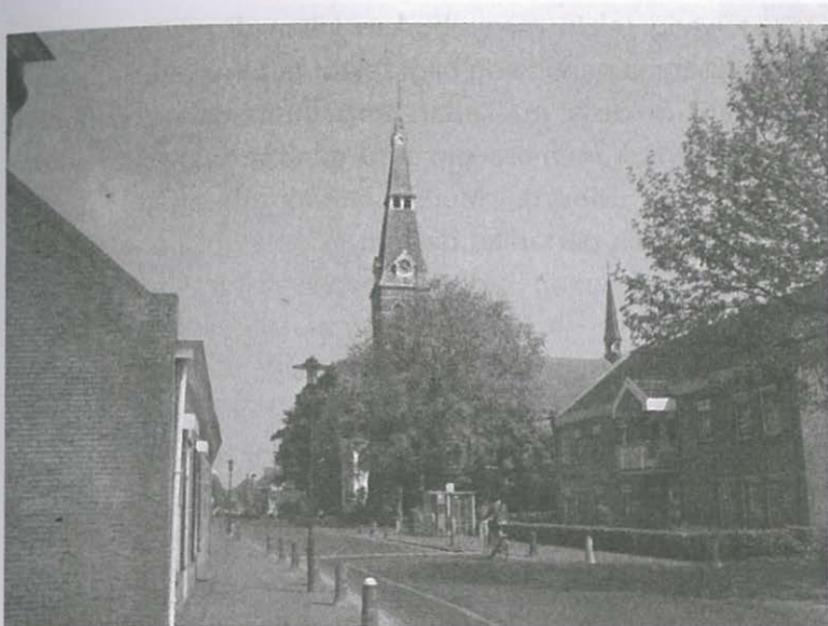
Namun rasa optimis para petani desa itu muncul pagi itu, karena matahari yang bersinar penuh. Desa Riel*, yang berpenduduk tak lebih dari 1000 jiwa itu, kembali disibukkan

* Pada tahun 2011 jumlah penduduk Riel mencapai 2000 orang, sebagian besar di antara mereka bekerja di Tilburg.



oleh irama hariannya. Sebagian terbesar warga desa itu hidup sebagai petani. Mereka mengolah lahan seluas rata-rata sepuluh hektar. Setelah beristirahat semusim lamanya, mereka mulai turun ke lahan pertanian mereka untuk mengolah tanah. Kebanyakan dari mereka berencana menanam tanaman semusim seperti gandum dan kentang. Sebagian lagi sudah kembali merawat pohon-pohon apel dan pir agar tanaman itu kembali bergairah di musim mendatang.

Ya, sebagian besar warga Desa Riel adalah petani. Di samping bercocok tanam mereka juga memelihara lembu, babi dan ayam, baik untuk kebutuhan keluarga masing-masing maupun untuk dijual kepada masyarakat luas. Pilihan menjadi petani dan peternak semakin tepat bagi mereka karena di sisi timur desa itu, sebelum Tilburg, mengalir Sungai



Gereja St. Antonius Abas, Riel

Meninggal dunia pada 17 Februari 1989 di Belanda. Dimaklumkan di desa Riel.
 * Meninggal dunia di Tilburg Belanda pada 17 Februari 1989 di Belanda. Dimaklumkan di desa Riel.
 * Meninggal dunia di Tilburg Belanda pada 17 Februari 1989 di Belanda. Dimaklumkan di desa Riel.

Donge, yang selain menyuburkan lahan di sekitarnya juga menjadi sarana penunjang bagi sektor peternakan.

Petani di desa itu sudah tergabung dalam koperasi, terutama untuk memasarkan susu dan produk susu ke kota terdekatnya, Tilburg. Mereka tidak menjual produk peternakan dan pertanian di desa, karena untuk kebutuhan warga mereka saling berbagi dengan sistem barter yang, dalam kasus desa itu, lebih banyak muatan sosial ketimbang muatan ekonominya.

Desa dengan luas sekitar 16 kilometer persegi ini terletak tak jauh dari Tilburg, satu kota yang tak terlalu besar di Belanda Selatan, hampir berbatasan dengan Belgia. Sebenarnya desa ini sudah ada sejak abad ketujuh. Tetapi awalnya desa ini tidak begitu berkembang. Perkembangan baru dirasakan pada abad ke-12, didorong oleh Gereja Katolik. Mungkin itulah sebabnya hingga sekarang mayoritas penduduk desa ini beragama Katolik. Hanya satu dua orang beragama Protestan di desa itu, dan mereka ini umumnya pendatang, misalnya para petugas kepolisian.

Karena sebagian besar warga desa itu beragama Katolik, maka hari itu, 10 April 1936, terasa istimewa praktis bagi seluruh warga. Hari itu adalah hari Jumat Agung. Waktu itu umat masih sangat taat pada aturan pantang dan puasa. Mereka benar-benar mempersiapkan hati dan pikiran untuk mengenang kembali kisah sengsara Tuhan Yesus Kristus di satu gereja yang ada di desa itu.

Tetapi dengarlah suara yang muncul dari rumah pasangan suami istri Johannes (Jan) Henricus Vermeulen* dan Elizabeth Sophia Mertens.** Tepat pada pukul 13.30 pecahlah tangis

* Meninggal dunia di RS Elizabeth di Tillburg, kawasan selatan Belanda, 4 Agustus 1959 setelah menderita sakit selama dua pekan.

** Meninggal dunia pada 17 Februari 1969 di Belanda, dimakamkan di desa Riel.



Riel, tahun 2010